|  |
| --- |
| **PERGESERAN MAKNA KATA ANTUM DALAM INTERAKSI SOSIAL SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL QULUB POLAGAN GALIS PAMEKASAN** |
| Alfi ainur rizqi\*1Universitas Islam Negeri sunan ampel, surabaya |

|  |  |
| --- | --- |
| Correspondence:Phone: +6287773625714 | **Abstract:** *Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dua aspek utama, yaitu bagaimana santri menggunakan kata antum dalam interaksi sehari-hari, dan bagaimana hubungan antara penggunaan kata antum dengan sikap kesantunan berbahasa. Data penelitian diperoleh melalui metode observasi partisipa wawancara dan penyebaran angket dengan pertanyaan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata antum oleh santri dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati dalam tiga konteks utama. populasi dari objek penelitian ini yaitu seluruh santri aktif yang berada di pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan dan diambil 30 orang sampel Informan dari penelitian ini adalah 10 orang santri dari Pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan. Terdapat 6 orang informan yang pernah menjadi pengajar di Pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan, 2 orang di antaranya hingga kini masih berstatus pengajar. Olah data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi sumber data. Pertama, kata ini digunakan sebagai kata ganti untuk merujuk kepada orang kedua laki-laki secara jamak. Kedua, kata antum digunakan sebagai kata sapaan terhadap individu yang lebih tua. Ketiga, pronomina ini juga digunakan sebagai kata sapaan terhadap individu yang dihormati atau disegani. Penggunaan kata antum oleh santri tidak hanya menjadi alat komunikasi fungsional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kesantunan dalam budaya mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kata antum tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai kesantunan dalam interaksi keseharian para santri.* |
|  | **Keywords:** *dhamir antum, interaksi santri, nilai kesantunan* |
|  |  |

**PENDAHULUAN**

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitan yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sebaiknya dihindari pengorganisasian penulisan ke dalam “anak sub-judul” pada bagian ini.

Meyer berpendapat bahwa terdapat sekitar 6.000-7.000 bahasa di dunia yang secara aktif digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa-bahasa ini tersebar di berbagai wilayah geografis, dan sejumlah besar bahasa memiliki jumlah penutur yang sangat kecil. Selain itu, beberapa bahasa memiliki status resmi di tingkat nasional atau internasional, sementara yang lain digunakan dalam konteks lokal atau komunitas tertentu. Salah satu di antara bahasa yang aktif tersebut adalah bahasa Arab, yang bahkan sudah menempati posisi sebagai bahasa internasional(Sipayung et al., 2021). Bahasa Arab memiliki status yang diakui sebagai salah satu bahasa internasional, terutama karena peran pentingnya dalam konteks agama, budaya, sejarah, dan politik. Beberapa poin yang menunjukkan pengakuan dan pentingnya Bahasa Arab di tingkat internasional . Bahasa Arab memiliki kehadiran yang signifikan dalam media internasional, termasuk stasiun televisi, radio, dan situs web berbahasa Arab yang menyebarkan berita dan informasi ke seluruh dunia. Bahasa Arab diajarkan di banyak lembaga pendidikan internasional sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Ini mencerminkan minat global terhadap studi Arab, budaya Arab, dan literatur Arab. Bahasa Arab digunakan secara aktif dalam organisasi-organisasi internasional, seperti Liga Arab dan Majelis Kerjasama Teluk, yang melibatkan negara-negara di wilayah Arab. Bahasa Arab sudah diakui menjadi bahasa internasional semenjak dikukuhkan menjadi salah satu bahasa resmi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 18 Desember 1973(Piqri, 2021). Hal ini didukung dengan fakta bahwa bahasa Arab sudah dipakai oleh orang di berbagai belahan dunia sebagai sarana komunikasi, bisnis, pendidikan, dan ilmu pengetahuan bahkan juga media diplomasi. Di Indonesia sendiri, bahasa Arab adalah bahasa yang dipelajari sebagai bahasa asing di berbagai jenjang pendidikan; dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan merupakan salah satu pondok pesantren di kabupaten pamekasan, provinsi jawa timur yang menerapkan pemakaian bahasa internasional sebagai alat komunikasi bagi para santri dalam interaksi sehari-hari. Bahasa internasional yang digunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Dalam penerapannya, kedua bahasa tersebut berganti setiap pekannya dan wajib dipakai oleh santri yang mukim di asrama. Pada kurikulum pembelajaran, bahasa Arab memegang peranan yang lebih dominan dibanding bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan lebih banyaknya mata pelajaran dengan referensi yang tertulis dalam bahasa Arab dibanding bahasa Inggris.

Bahasa Arab yang dipelajari oleh santri Pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan adalah bahasa Arab standar yang mengikuti kaidah bahasa dalam Al-Quran. Namun demikian, pada penggunaannya sebagai alat berkomunikasi sehari-hari, bahasa Arab yang dipakai para santri mengalami sedikit pergeseran. Penggunaan dhamir antum yang memiliki arti ‘kalian laki-laki’ adalah hal yang lazim ditemukan ketika santri menyapa orang yang lebih tua atau dihormati seperti pada saat berinteraksi dengan guru atau kakak kelas. Fenomena penggunaan dhamir antum menjadi fokus dalam penelitian kali ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penggunaan dhamir antum dalam interaksi sehari-hari santri di Pondok miftahul Qulub polagan galis pamekasan? dan 2) Bagaimana hubungan antara penggunaan dhamir antum dengan reprentasi kesantunan? Rumusan masalah tersebut diajukan dengan tujuan untuk 1) mendeskripsikan bagaimana dhamir antum digunakan oleh santri dalam interaksi sehari-hari, dan 2) mendeskripsikan bagaimana hubungan antara penggunaan dhamir antum dan reprentasi kesantunan.

Menurut KBBI daring (kbbi.kemdikbud.go.id) dhamir adalah kata yang dipakai untuk mengganti orang atau benda. Dengan kata lain, dhamir merupakan kata ganti yang mengacu pada nomina yang dapat berfungsi menjadi subjek atau objek dalam sebuah ujaran/klausa. Pada bahasa Arab, dhamir disebut dengan ismu dhomir yang mengacu pada kata benda yang tersembunyi dan diperuntukkan bagi orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga (Sam, 2018). Menurut Al Jarim dan Amin ismu dhomir adalah katabenda konkret yang ditandai dengan kata ganti orang pertama, atau kata ganti orang kedua, atau kata ganti orang ketiga(Holilulloh & Luthfi, 2021).

Terdapat 14 dhomir dalam bahasa Arab yaitu huwa ‘dia laki-laki’, humaa ‘mereka berdua laki-laki’, hum ‘mereka laki-laki’, hiya ‘dia perempuan’, humaa ‘mereka berdua perempuan’, hunna ‘mereka perempuan’, anta ‘kamu laki-laki’, antumaa ‘kalian berdua laki-laki’, antum ‘kalian laki-laki’, anti ‘kamu perempuan’, antumaa ‘kalian berdua perempuan’, antunna ‘kalian perempuan’, anaa ‘saya’, dan nahnu ‘kami’. Beberapa dari dhamir tersebut akan berubah bentuk ketika menjadi objek dalam suatu ujaran atau klausa, begitu pula ketika menjadi kata ganti kepemilikan.(Yusuf, 2018)

Muslich menyatakan bahwa dalam interaksi sehari-hari, kesantunan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Kedua, kesantunan bersifat kontekstual, artinya dia bisa berlaku pada masyarakat tertentu tapi belum tentu berlaku di masyarakat yang lain.(Sauri, 2010) Contohnya adalah ketika bertemu dengan teman akrab, bisa saja pilihan kata yang digunakan agak kasar. Tetapi ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal, kata-kata kasar akan menjadi hal yang melanggar kesantunan. Ketiga, kesantunan selalu memiliki hubungan dua sisi, seperti antara anak dan orang tua, orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda, pria dan wanita, dan lain-lain. Keempat, kesantunan dapat dilihat dari cara berpakaian, cara bertindak, dan cara bertutur (berbahasa). Rahadini menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki tujuan utama untuk menghindari kemungkinan timbulnya konflik yang dihasilkan oleh penggunaan bahasa.(Rahadini & Suwarna, 2014)

Dalam berinteraksi dengan orang lain, Wardhaugh & Fuller (Wardhaugh & Fuller, 2021) menyatakan bahwa semua orang memiliki kewajiban untuk melindungi ‘muka’ atau citra diri milik mereka sendiri dan juga milik orang lain. Brown dan Levinson (Budiarti, 2022) mendefinisikan ‘muka’ sebagai citra diri di hadapan publik yang ingin ditampilkan oleh semua orang. Brown dan Levinson (Rusbiyantoro, 2014) menyatakan bahwa dalam masyarakat terdapat tiga skala yang dipakai untuk mengukur kesantunan. Ketiga skala tersebut ialah jarak sosial antara penutur dan mitra tuturnya, hubungan kekuasaan yang ada di antara penutur dan mitra tutur, dan tingkat relativitas kedudukan tuturan dalam suatu situasi dibanding dengan situasi yang lain.

Kesantunan berbahasa merujuk pada norma-norma atau aturan perilaku yang mengatur penggunaan bahasa agar komunikasi berjalan dengan baik dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Kesantunan berbahasa tidak hanya mencakup pemilihan kata yang sopan, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain dalam berkomunikasi. Untuk menjelaskan perilaku kesantunan berbahasa, Leech (Tagliazucchi et al., 2014) mengemukakan 6 maksim yaitu (1) maksim kebijaksanaan: meminimalkan upaya untuk orang lain, dan memaksimalkan manfaat untuk orang lain; (2) maksim kemurahan hati: meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan upaya untuk diri sendiri; (3) maksim penerimaan: meminimalkan rasa tidak hormat orang lain, dan memaksimalkan pujian pada orang lain; (4) maksim kerendahan hati: meminimalkan pujian untuk diri sendiri, dan memaksimalkan kerendahan hati pada diri sendiri; (5) maksim kesepakatan: meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain, dan memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain; dan (6) maksim kesimpatisan: memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain.

Dalam Bahasa Arab kata ganti terbagi atas pembicara (Mutakallim), orang kedua (Ghaib/ Ghaibah) dan orang ketiga (Mukhatab/ Mukhatah), sedangkan ulasan dari penulisannya komprehensif atas dhamir yang bersambung (Muttasil/ Dhamir Klitika), Dhamir yang terpisah (Munfasil/ Dhamirl bentuk bebas) dan tersembunyi (Mustatir/ dhamirl tersirat) Dan berbeda untuk dhamir tunggal, Dual dan Jamak. Dan berbeda juga kata ganti untuk laki-laki dan untuk perempuan.(Kamalia, 2020)Penggunaan dhamir antum mengalami perluasan makna dalam pemakaainnya. Yang awalnya dhamir antum secara leksikal bermakna kalian laki-laki . (Sulaikho, 2021)dhamir antum biasanya dipakai untuk mukhatab jamak mudzakar. Dhamir antum dalam ilmu shorrof mengacu pada penggunaan kata ganti bahasa Arab "antum" dalam studi tata bahasa Arab (shorrof). "Antum" adalah kata ganti yang berarti "kamu" dalam bentuk jamak, mengacu pada sekelompok orang yang terdiri dari setidaknya tiga laki-laki.(Sutopo, 2018)

Dalam masyarakat Indonesia, individu menggunakan bentuk sapaan tertentu ketika berkomunikasi satu sama lain. Pemilihan alamat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. penggunaan dhamir antum sebagai kata sapaan kepada orang lain terlebih yang lebih tua atau lebih dari kita sehingga kata antum sendiri menjadi representasi penghormatan kepada mereka terlebih di lingkungansekolah di lingkungan pondok pesantren. (Santuso et al., 2023). dhamir antum dalam keseharian digunakan sebagai kata ganti yang mengacu pada kata ganti orang kedua laki-laki jamak, kata ganti sapaan terhadap orang yang lebih tua, dan kata ganti sapaan terhadap orang yang dihormati atau disegani.Selain itu, penggunaan dhamir antum adalah salah satu cara menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur yang lebih tua atau disegani, dan dianggap sebagai adat kebiasaan terkait kesopanan.(Azhar, 2021) Penggunaan kata antum juga kerap kali digunakan oleh para muballigh Indonesia dalam ceramah-ceramahnya yang biasa dilihat di youtube. (Baihaqi, 2021).

Gejala campur kode dan interferensi merujuk pada situasi di mana dalam suatu konteks atau lingkungan komunikasi, digunakan lebih dari satu bahasa atau sistem komunikasi. Ini dapat terjadi dalam berbagai konteks seperti percakapan, penulisan, atau presentasi Gejala campur kode dan interferensi merupakan akibat dari adanya penutur bilingual atau multilingual.(Nugraha et al., 2021). Maka sudah tidak asing lagi penggunaan kata antum itu digunakan dalam masyarakat luas yang bilingual terlebih antara bahasa Indonesia dan bahasa arab. (Fauziyah et al., 2019). *Dalam masyarakat yang memiliki dua bahasa atau lebih berpotensi terjadinya peralihan bahasa dari satu ke yang lain. Proses peralihan inilah yang disebut dengan alih kode. Proses alih kode dapat terjadi apabila dalam sebuah kelompok mempunyai minimal dua bahasa. Munculnya fenomena ini tentunya tidak terlepas dari adanya kontak bahasa dan kondisi sosial masyarakat atau pun kelompok yang multikultural. Dalam praktiknya, munculnya alih kode sendiri menjadi menarik, hal ini disebabkan karena alih kode yang dilakukan individu bilingual memiliki beragam alasan kenapa mereka melakukan hal ini. Dalam kaitannya sebuah masyarakat bilingual dengan peristiwa alih kode, kita dapat memahami bahwa di sana terjadi interaksi sosial dan interaksi kebahasaan.(Busro, 2013)* Penggunaan lebih dari dua bahasa dilingkungan pesantren mendorong terbentuknya bahasa multibahasa di satu wilayah.(Pramesti et al., 2021)

penelitian terdahulu yang pernah ditulis oleh Ening Herniti yang mana didalamnya mengulas penggunaan sapaan dalam masyarakat, terutama yang terkait dengan agama Islam, serta menganalisis representasinya. Diketahui bahwa sapaan dalam konteks agama Islam cenderung mengadopsi bahasa Arab, meskipun ada beberapa yang bukan berasal dari bahasa tersebut, seperti ajengan dan kiai. Selain hanya berkaitan dengan praktisi Islam, sapaan juga mencerminkan representasi keagamaan. Berbagai gelar yang digunakan dalam konteks agama Islam mencakup ulama, syekh, kiai, buya, ajengan, ustaz/ustazah, dan dai.(Herniti, 2014) Sapaan ini tidak hanya berkaitan dengan status keilmuan seseorang, tetapi juga mencerminkan representasi keagamaannya. Misalnya, sapaan seperti akhi, ukhti, ikhwan, akhwat, ana, dan antum, yang berasal dari bahasa Arab dengan makna netral, digunakan sebagai representasi ketakwaan dalam beragama. Menariknya, meskipun kata-kata tersebut bersifat netral, penggunaannya terbatas pada komunitas Islam eksklusif. Dalam penelitian ini dijabarkan bagaimana representasi bahasa arab itu berubah dari asalnya. Gigit Mujianto(Safitri & Mujianto, 2021) juga menuliskan dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk variasi bahasa jargon yang diteliti berdasarkan komponen SPEAKING yang termasuk di dalamnya penggunaan kata antum dalam sapaan sehari-hari dalam komunitas online.Top of Form

artikel ini bertujuan untuk menyelidiki dan menggali perubahan makna kata "Antum" dalam konteks interaksi sosial di kalangan santri Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. Mengeksplorasi bagaimana perubahan makna kata "Antum" dapat mencerminkan atau memengaruhi identitas sosial dan budaya santri. Menganalisis dampak perubahan makna ini terhadap hubungan interpersonal di antara santri.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini diambil dengan menerapkan metode observasi partisipan,catat dan juga wawancara di mana peneliti turut andil sebagai instrument penelitian guna menemukan data terkait penggunaan kata antum. Kemudian, peneliti juga menyebarkan angket dengan pola jawaban terbuka untuk mengkaji bagaimana penggunaan kata antum digunakan sebagai bentuk sapaan kesantunan.populasi dari objek penelitian ini yaitu seluruh santri aktif yang berada di pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan dan diambil 30 orang sampel Informan dari penelitian ini adalah 10 orang santri dari Pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan. Terdapat 6 orang informan yang pernah menjadi pengajar di Pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan, 2 orang di antaranya hingga kini masih berstatus pengajar. Olah data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan triangulasi triangulasi metode, triangulasi sumber data dan triangulasi sumber data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Konsep penggunaan antum dalam kaidah bahasa arab**

Dhamir adalah istilah bahasa Arab yang merujuk kepada kata ganti atau pronoun dalam bahasa Indonesia.(Fauziah et al., n.d.) Dhamir digunakan untuk menggantikan nomina (kata benda) atau kata ganti orang, tempat, atau benda lainnya dalam sebuah kalimat. Fungsi dhamir mirip dengan fungsi pronoun dalam bahasa Indonesia. Dhamir sendiri dikenal sebagai kataganti baik kata ganti orang pertama, kedua dan ketiga. Dalam ilmu nahwu dhomir termasuk isim makrifah yang representasi penuturnya sudah diketahui oleh pendengar dan pembicara.

Dhamir dapat dibagi menjadi beberapa kategori,(Ilyas, 2015) termasuk dhamir tunggal (untuk merujuk pada satu orang atau objek) dan dhamir jamak (untuk merujuk pada lebih dari satu orang atau objek). Selain itu, terdapat dhamir yang merujuk pada orang pertama (penutur), orang kedua (yang diajak bicara), dan orang ketiga (yang dibicarakan).

Contoh dhamir dalam bahasa Arab:

1. Dhamir Tunggal Orang Pertama: Ana (أنا) - saya
2. Dhamir Tunggal Orang Kedua: Anta (أنتَ) - kamu (laki-laki), Anti (أنتِ) - kamu (perempuan)
3. Dhamir Tunggal Orang Ketiga: Huwa (هُوَ) - dia (laki-laki), Hiya (هِيَ) - dia (perempuan)
4. Dhamir Jamak Orang Pertama: Nahnu (نَحْنُ) - kami
5. Dhamir Jamak Orang Kedua: Antum (أنتُمْ) - kalian (laki-laki), Antunna (أنتُنَّ) - kalian (perempuan)
6. Dhamir Jamak Orang Ketiga: Hum (هُمْ) - mereka (laki-laki), Hunna (هُنَّ) - mereka (perempuan)

Dhamir digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari dan merupakan bagian penting dalam membentuk kalimat dalam bahasa Arab.

Dhomir Antum sebagai kata ganti yang mengacu pada ‘kalian laki-laki’. Menurut kaidah tata bahasa, penggunaan dhomir antum mengacu pada ‘kalian laki-laki’ atau yang disebut dengan mukhotobun ‘orang kedua jamak’ (Rahmawati & Anwar, 2022). Pada santri Pondok pesantren miftahul qulub penggunaan umum ini berlaku sesuai dengan kaidah tata bahasa yang ada yaitu dipakai untuk menyapa orang kedua laki-laki yang berjumlah lebih dari 2 orang. Dalam fungsinya pun, dhamir antum ini berubah sesuai dengan kaidah perubahannya ketika dia menjadi objek dan juga ketika menjadi kata ganti kepemilikan.

Dalam kaidah bahasa Arab, "dhamir antum" merujuk kepada kata ganti orang kedua jamak yang diucapkan untuk menyapa atau merujuk kepada sekelompok orang.(Buana, n.d.) Dalam hal ini, "antum" adalah bentuk jamak dari kata ganti tunggal "anta" (kamu) yang merujuk kepada sekumpulan orang. Penggunaan dhamir ini menunjukkan penghormatan dan ketidakformalan sekaligus, tergantung pada konteks dan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar.

Contoh penggunaan dhamir "antum" dalam kalimat:

1. أَيْنَ أَنْتُمْ؟ (Ayna antum?) - "Di mana kalian?"
2. مَاذَا تَفْعَلُونَ؟ (Maadha taf'aluna?) - "Apa yang kalian lakukan?"
3. هَلْ أَنْتُمْ جَاهِزُونَ؟ (Hal antum jahizun?) - "Apakah kalian siap?"

Dalam penggunaan sehari-hari, "antum" bisa digunakan untuk menyapa kelompok orang, baik secara formal maupun informal, tergantung pada situasi dan norma sosial yang berlaku.

**Konsep penggunaan antum bagi orang arab di arab modern**

Pada umumnya, dalam bahasa Arab modern, penggunaan kata "antum" sebagai dhamir (kata ganti) untuk menyapa orang kedua jamak (kalian) tetap relevan dan umum digunakan.(Aziz & Dinata, 2019) Namun, penggunaannya dapat sedikit bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya, termasuk dalam konteks regional dan situasional.(Paramita, 2017) Penggunaan kata "antum" di Arab Saudi, seperti dalam bahasa Arab modern pada umumnya, dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan preferensi masyarakat.

 Arab Saudi memiliki kekayaan budaya yang khas dan nilai-nilai Islam yang kuat, yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa sehari-hari. Arab Saudi dikenal sebagai negara yang konservatif secara budaya, dan nilai-nilai Islam memainkan peran penting dalam masyarakat.(Hadiyanto et al., 2020) Oleh karena itu, penggunaan "antum" dalam konteks formal atau agama kemungkinan besar tetap umum. Arab Saudi memang dikenal sebagai negara yang konservatif secara budaya, dan nilai-nilai Islam memegang peran sentral dalam masyarakatnya. Dalam kerangka ini, penggunaan bahasa dan kata ganti, termasuk "antum," cenderung mencerminkan nuansa tradisional dan nilai-nilai keagamaan yang kuat.

Dalam konteks formal atau agama di Arab Saudi, di mana kesantunan dan penghormatan terhadap norma-norma sosial sangat dihargai, penggunaan kata ganti yang menunjukkan rasa hormat seperti "antum" tetap menjadi pilihan umum.(Timur, n.d.) Ini dapat tercermin dalam berbagai situasi formal, seperti di tempat kerja, lembaga pendidikan, atau acara keagamaan. Perlu dicatat bahwa nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial di negara ini dapat mempengaruhi cara berbicara dan berinteraksi, termasuk pilihan kata ganti yang digunakan.(Tohe, 2005) Kesadaran dan penghargaan terhadap tradisi dan budaya merupakan aspek penting dalam berkomunikasi di masyarakat yang konservatif seperti Arab Saudi.

Dalam konteks keagamaan dan formal, penggunaan "antum" dapat memberikan nuansa kesantunan dan penghormatan, terutama ketika berbicara kepada kelompok Muslim. Dalam konteks keagamaan dan formal, penggunaan "antum" dalam bahasa Arab, khususnya di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim seperti Arab Saudi, tidak hanya menjadi tanda kesantunan tetapi juga mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan norma-norma sosial yang ada.(Sihabuddin et al., 2022) Penggunaan kata "antum" dalam situasi-situasi formal, terutama ketika berbicara kepada kelompok Muslim, dapat menciptakan atmosfer saling hormat dan penghargaan, mengingat kata tersebut adalah kata ganti jamak yang digunakan untuk merujuk kepada sekelompok orang. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendorong kesantunan, hormat, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, penggunaan kata "antum" juga mencerminkan tradisi linguistik dan keberlanjutan penggunaan bahasa dalam konteks keagamaan di masyarakat Arab. Ini adalah bagian dari kekayaan budaya dan linguistik yang dipelihara dalam berbagai konteks, termasuk dalam pembicaraan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan.

Dialek Arab Saudi memiliki pengaruh terhadap variasi penggunaan dhamir. (Hazira et al., n.d.)Beberapa dialek lokal atau istilah yang digunakan di Arab Saudi mungkin menunjukkan variasi dalam kata ganti. Di seluruh Arab Saudi, terdapat variasi dialek lokal yang dapat memengaruhi penggunaan kata ganti (dhamir) serta frasa dan istilah lainnya.(Suparno, 2018) Dialek Arab Saudi dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok memiliki ciri-ciri dan kosakata tersendiri. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi variasi penggunaan dhamir dalam dialek lokal termasuk Dialek di bagian timur Arab Saudi, misalnya, dapat berbeda dari yang di bagian barat. Daerah perkotaan dan pedesaan juga dapat menunjukkan variasi yang signifikan.Suku-suku yang berbeda di Arab Saudi dapat memiliki dialek dan kosakata yang berbeda. Pengaruh budaya dan sejarah suku-suku ini dapat tercermin dalam bahasa sehari-hari.

Perubahan dalam penggunaan bahasa dan dialek dapat terjadi antara generasi, terutama dengan adanya eksposur terhadap media modern dan pengaruh budaya global.(Misran, 2013) Daerah perkotaan, terutama di kota-kota besar, mungkin memiliki variasi bahasa yang berbeda dari daerah pedesaan. Urbanisasi dan globalisasi dapat membawa perubahan dalam penggunaan bahasa. (Irman, 2023)Penggunaan media modern, seperti televisi, radio, dan internet, dapat memengaruhi cara orang berbicara dan dapat menciptakan variasi dalam penggunaan kata ganti. Meskipun Bahasa Arab Standar (Fusha) umumnya digunakan dalam konteks formal dan tulisan resmi, dialek lokal dapat mendominasi komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, orang mungkin menggunakan kata ganti atau istilah yang berbeda sesuai dengan dialek dan latar belakang budaya mereka. Ini menambahkan nuansa kekayaan dan kompleksitas linguistik di Arab Saudi.

Dalam situasi-situasi formal, seperti di tempat kerja, lembaga pendidikan, atau dalam pengaturan resmi lainnya, penggunaan "antum" tetap dianggap sesuai dan sopan. penggunaan "antum" dalam situasi-situasi formal, terutama di tempat kerja, lembaga pendidikan, atau pengaturan resmi lainnya, dianggap sesuai dan sopan dalam kebanyakan masyarakat Arab, termasuk di Arab Saudi. Kata "antum" adalah bentuk kata ganti yang menunjukkan jamak dan sering kali digunakan ketika berbicara kepada sekelompok orang dengan rasa hormat, terutama dalam konteks formal atau keagamaan. Situasi-situasi formal seperti rapat bisnis, presentasi, atau situasi resmi lainnya memerlukan penggunaan bahasa yang sopan dan hormat. Oleh karena itu, penggunaan "antum" dianggap lebih sesuai daripada penggunaan kata ganti lain yang mungkin terlalu akrab atau kurang sopan di lingkungan semacam itu. Hal ini mencerminkan norma-norma sosial dan etika komunikasi yang dihargai dalam masyarakat Arab, di mana kesantunan dan penghormatan terhadap sesama sangat diutamakan, terutama dalam situasi resmi atau formal. Dengan menggunakan "antum," pembicara dapat menyampaikan pesan dengan penuh rasa hormat dan profesionalisme. Perubahan dalam preferensi penggunaan bahasa juga dapat terjadi dalam situasi informal atau di antara generasi muda, tergantung pada faktor-faktor sosial dan budaya.

**Penggunaan Dhamir (Dhomir) Antum dalam Interaksi Keseharian para santri**

Penggunaan dhamir antum yang secara leksikal memiliki makna ‘kalian laki-laki’ sudah mengalami perluasan makna ketika digunakan oleh santri di Pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan. Menurut Chaer (Meysitta, 2018)makna sebuah kata secara diakronis berpotensi untuk berubah dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perkembangan sosial budaya. Sikap sosial dan budaya masyarakat yang selalu berubah dan berkembang menyebabkan perubahan makna pada kata yang dipilih dan digunakan. Adapun penggunaan dhamir antum oleh santri di Pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan akan dijelaskan secara lengkap di bawah ini.

Dalam penggunaanya ketika berinteraksi sehari-hari, penggunaan dhamir antum umumnya dipakai sebagai kata ganti sapaan terhadap orang yang lebih senior secara usia.hal ini menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh para santri terutama santri yang tinggal di markas bahasa arab yang mana didalamnya memang digembleng betul tentang penggunaan bahasa arabnya. Santri cenderung menggunakan dhamir antum untuk menyapa kakak kelas di lingkungan sekolah dan asrama. Berikut contoh penggunaan dhamir antum untuk menyapa orang yang lebih tua.

(1) Hal akaltum, ya akhi rizal? ‘Apakah kamu sudah makan, Kak rizal?

(2) akhi amin, bil amsi roaytukum fiy Q-Mall. ‘Kak amin, kemarin saya melihat antum di Q-Mall.

Pada sampel (1) dhamir antum dipakai untuk mengganti dhamir anta ‘kamu laki-laki’ pada sebuah ujaran atau kalimat interogatif. Dhamir antum sendiri datang setelah kata kerja akala yang berarti ‘makan’ dalam bentuk lampau, sehingga dhamir antum berubah bentuk dan bergabung dengan kata kerja akala membentuk kata akaltum. Kemudian, pada sampel (2) didapati bahwa penutur menyatakan sebuah kalimat deklaratif yang bertujuan memberikan informasi secara ringkas. Dhamir antum pada kalimat ini berfungsi sebagai objek dan juga dating setelah kata kerja yang berfungsi sebagai predikat dari subjek anaa ‘saya’.

Selain digunakan untuk sebagai kata ganti orang kedua laki-laki jamak dan sebagai kata ganti yang dipakai untuk menyapa orang yang lebih tua, dhamir antum juga dipakai ketika penutur menyapa orang yang dihormati atau disegani. Data yang dikaji menunjukkan bahwa dhamir antum lazim digunakan oleh para santri pada saat melakukan interaksi dengan ustaz pengajar mereka, baik itu di lingkungan sekolah mau pun di lingkungan asrama. Berikut contoh penggunaan dhamir antum pada interaksi santri dan ustad pengajar mereka.

 (3) Hal yumkin an as’alakum syai’an, ya ustad? ‘Bolehkah saya bertanya, ustad?’

 Pada sampel (3) dhamir antum berfungsi sebagai objek dan kata ganti yang orang kedua. Meski seharusnya kata ganti yang dipakai adalah dhomir anti dikarenakan mitra tutur yang disapa adalah orang kedua perempuan tunggal, penutur tetap memakai dhamir antum sebagai kata ganti atas alasan kesopanan.

Pada dasarnya penggunaan dhamir (dhomir) antum sudah sejak lama dipakai oleh santri Pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan. dari data yang dikaji, ditemukan bahwa penggunaan dhamir antum dianggap sebagai adat kebiasaan terkait kesopanan yang berlaku di Pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan. Hal ini selaras dengan pernyataan Muslich (Stephani & Yuyetta, 2011) yang menyatakan bahwa salah satu karakteristik kesantunan ialah kontekstualitas, di mana suatu hal bisa dipandang sopan santun pada suatu masyarakat namun belum tentu dipandang sama oleh masyarakat yang lain. Meski pun penggunaan dhamir antum sebenarnya menyalahi kaidah tata bahasa dalam bahasa Arab, faktor sosial dan budaya (Meysitta, 2018) terbukti mempunyai pengaruh terhadap perubahan makna dan penggunaannya. Dalam masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya suku Banjar, kata ganti pian yang memiliki arti kamu dipandang lebih sopan untuk dipakai jika dibandingkan dengan kata ganti ikam meski keduanya memiliki arti yang sama. Hal inilah yang kemudian memengaruhi penggunaan dhamir antum dan menjadi sebuah kesepakatan arbitrer secara tidak langsung.

Pada kaitannya dengan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (2014: 35), santri memandang bahwa penggunaan dhamir antum sebagai salah satu cara menunjukkan rasa hormat kepada mitra tutur yang lebih tua atau disegani. Dengan kata lain, ketika santri menggunakan kata ganti antum untuk menyapa kakak kelas atau ustad mereka yang sebenarnya terjadi adalah pematuhan prinsip kesopanan penerimaan yang mengutamakan kemaksimalan rasa hormat terhadap orang lain (mitra tutur). Bagi santri penggunaan dhomir anta/anti dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau disegani dinilai kurang sopan.

**Nilai kesantunan**

"Sopan santun" adalah istilah yang merujuk pada tata krama atau perilaku yang dianggap sopan, ramah, dan sesuai dengan norma-norma etika yang berlaku dalam masyarakat. (Djuwita, 2017)Sopan santun melibatkan sikap hormat, kebijaksanaan, dan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sopan santun melibatkan penghormatan terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan latar belakang, status, atau pandangan. Menghormati pendapat orang lain adalah bagian integral dari sopan santun. Menggunakan kata-kata yang sopan, tidak menghina, dan tidak menyakiti perasaan orang lain adalah bagian dari sopan santun. Hindari menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan. Menunjukkan kebijaksanaan dalam memberikan tanggapan, menilai situasi, dan bertindak sesuai dengan norma-norma sosial. Sopan santun sangat penting dalam membentuk hubungan yang baik dalam masyarakat, baik dalam lingkungan pribadi, profesional, maupun sosial. Ini menciptakan atmosfer yang positif, menghormati nilai-nilai budaya, dan mendukung kerja sama antarindividu.

Tidak bersikap santun dalam berbicara dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, sebagaimana yan terjadi pada sosial santri di pondok pesantren miftahul qulub seperti tidak menggunakan kata antum ketika menyapa oaring yang lebih tau ataupun yang dihormati. baik pada tingkat pribadi maupun sosial. Beberapa dampak tersebut melibatkan hubungan antarpribadi, dan interaksi sosial secara umum. Berikut adalah beberapa dampaknya:

Merugikan Hubungan Interpersonal Sikap tidak santun dapat merugikan hubungan dengan orang lain. Penggunaan kata-kata kasar, sikap tidak sabar, atau ketidakhormatan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan konflik.

Menyebabkan Konflik. Ketidakpatuhan terhadap sopan santun dapat memicu konflik interpersonal. Tidak menghormati pandangan atau perasaan orang lain dapat menciptakan ketegangan dan memperburuk hubungan.

Mengurangi Kredibilitas. Sikap tidak santun, terutama dalam konteks profesional, dapat merugikan reputasi dan kredibilitas seseorang. Orang yang tidak sopan mungkin dianggap kurang profesional dan tidak dapat diandalkan.

Membuat Lingkungan Kerja Tidak Nyaman. Di lingkungan kerja, sikap tidak santun dapat menciptakan atmosfer yang tidak nyaman dan merugikan produktivitas. Rekan kerja yang tidak merasa dihormati mungkin memiliki motivasi yang rendah dan tidak merasa termotivasi.

Menurunkan Kesejahteraan Emosional. Sikap tidak santun dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional baik pribadi maupun orang lain. Ketidaknyamanan dan stres yang disebabkan oleh interaksi yang tidak santun dapat mempengaruhi kesehatan mental.

Ketidaksesuaian dengan Norma Sosial. Sikap tidak santun seringkali tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diakui secara luas. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial dan penolakan oleh masyarakat.

Kurangnya Kesempatan Kerja atau Peluang Sosial. Dalam konteks profesional, sikap tidak santun dapat membatasi peluang karier dan kolaborasi. Perusahaan dan individu cenderung memilih bekerja dengan orang yang dapat menjaga sikap profesional dan santun.

Dampak Psikologis pada Individu. Individu yang sering bersikap tidak santun atau bersifat kasar mungkin mengalami dampak psikologis seperti stres, kesepian, atau perasaan tidak bahagia karena konflik interpersonal.

Sopan santun dalam berbicara adalah kunci untuk membangun hubungan yang sehat, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Sikap hormat dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang positif dan memperkuat jaringan sosial.

**SIMPULAN**

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meski dhamir antum mengalami perubahan bahkan perluasan makna, penggunaannya pada santri di Pondok pesantren miftahul qulub polagan galis pamekasan adalah representasi dari prinsip kesantunan yang sudah dibahas oleh banyak ahli. Dhamir antum dalam keseharian santri digunakan sebagai kata ganti yang mengacu pada kata ganti orang kedua laki-laki jamak, kata ganti sapaan terhadap orang yang lebih tua, dan kata ganti sapaan terhadap orang yang dihormati atau disegani. di mana dhamir antum dipandang sebagai kata sapaan yang lebih halus dibanding dhamir anta atau anti yang biasa ditujukan bagi orang kedua tunggal baik laki-laki atau perempuan. Dan terjadi sanksi social pula ketika ada beberapa santri yang tidak menggunakan sapaan santun seperti halnya kata antum tesebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azhar, R. (2021). FENOMENA PEMAKAIAN PRONOMINA (DHOMIR) ANTUM SEBAGAI REPRESENTASI PRINSIP KESANTUNAN DI PONDOK MODERN AN-NAJAH CINDAI ALUS PUTRI. *MIMESIS*, *2*(1), 32–37.

Aziz, A., & Dinata, Y. M. (2019). Bahasa Arab Modern Dan Kontemporer; Kontinuitas Dan Perubahan. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, *3*(2), 152–168.

Baihaqi, N. N. (2021). Masuklah dalam Islam Secara Kāffah: Analisis atas Tafsir Q 2: 208 dalam Ceramah Ustadz Adi Hidayat di Youtube. *Contemporary Quran*, *1*(1), 1–10.

Buana, C. (n.d.). *Buku Ajar Kursus Bahasa Arab Qur’ani Jilid 1*. Bidang Litbang.

Budiarti, D. (2022). Variasi Penggunaan Strategi Kesantunan sebagai Penanda Subordinasi Mahasiswa dalam Interaksi Lisan Tertulis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *5*(4), 859–872.

Busro, M. (2013). Bilingualisme dan Alih Kode. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, *1*(2).

Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *JPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(1), 27–36.

Fauziah, S. M., Aedi, K., & Iman, M. D. (n.d.). *ANALISIS KESALAHAN DALAM PENGGUNAAN ISIM DHOMIR PADA JUMLAH (KALIMAT BAHASA ARAB) PADA SISWA KELAS XI DI MA AL-ISHLAH BOBOS CIREBON*.

Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). Fenomena alih kode dan campur kode dalam angkutan umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal\_Harjamukti Cirebon. *SeBaSa*, *2*(2), 79–90.

Hadiyanto, A., Samitri, C., & Ulfah, S. M. (2020). Model pembelajaran bahasa arab multiliterasi berbasis kearifan lokal dan moderasi islam di perguruan tinggi negeri. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *4*(1), 117–140.

Hazira, H., Arsyad, M., Ramadhani, N., & Masykur, N. I. (n.d.). *LAHJAH ARABIYAH: SEBUAH STUDI DIALEKTOLOGIS*.

Herniti, E. (2014). *Sapaan Dalam Ranah Keagamaan Islam*.

Holilulloh, A., & Luthfi, K. (2021). Pengaruh Madzhab Bashrah Terhadap Kitab An-Nahwu Al-Wadhih Karya Ali Al-Jarim Dan Mushtafa Amin. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 783–797.

Ilyas, H. (2015). Al-Nakirah wa al-Ma’rifah. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, *3*(2), 7–15.

Irman, R. W. (2023). Ketahanan dan Keberlanjutan Kebudayaan Islam dalam Konteks Globalisasi. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, *3*(3), 156–165.

Kamalia, K. (2020). Pronomina (Isim Dhamir (Atau Kata Ganti Dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender). *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, *7*(2).

Meysitta, L. (2018). Perkembangan kosakata serapan bahasa asing dalam KBBI. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (BAPALA)*, *5*(3), 1–10.

Misran, M. (2013). Dialek ‘Ammiyyah dalam Pengajaran Bahasa Arab untuk Pariwisata di Indonesia. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *12*(2), 398–423.

Nugraha, E. F., Taufiq, W., & Halim, M. A. (2021). Ragam Bahasa Santri di Pondok Pesantren. *Hijai*, *4*(2), 108–122.

Paramita, N. P. (2017). Implementasi Pendekatan Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, *6*(2), 163–192.

Piqri, M. H. (2021). *Implementasi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional*. guepedia.

Pramesti, M. A., Iswary, E., & Yassi, A. H. (2021). PENGGUNAAN ALIH KODE PADA PERCAKAPAN KESEHARIAN SANTRIWATI DIPONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PUTRI 4 KENDARI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, *1*(7), 271–282.

Rahadini, A. A., & Suwarna, S. (2014). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa jawa di SMP N 1 Banyumas. *LingTera*, *1*(2), 136–144.

Rahmawati, R. A., & Anwar, K. (2022). Analisis Sintaksis Majrurat Al-Asma Dalam Surat Yasin. *An Naba*, *5*(2), 70–85.

Rusbiyantoro, W. (2014). Kesantunan melalui pemilihan kata sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai: suatu kajian sosiopragmatik. *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*, 275–283.

Safitri, V. N., & Mujianto, G. (2021). Jargon Bahasa Berdasarkan Model Fungsional Speaking di Kalangan Komunitas Dakwah : Kajian Sosiolinguistik. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *12*(2), 207–222. https://doi.org/10.31503/madah.v12i2.383

Sam, Z. (2018). Fungsi dan Kedudukan kata Ganti (Dhamir) dalam Ilmu Sharf. *NUKHBATUL’ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, *4*(1), 61–69.

Santuso, S., Sariono, A., & Asrumi, A. (2023). Variasi Kata Sapaan di Lingkungan Sekolah Tahfizh Plus Khoiru Ummah Jember: Kajian Sosiodialektologi. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 243–256.

Sauri, S. (2010). Membangun bangsa berkarakter santun melalui pendidikan nilai di persekolahan. *The 4th International Conference on Teacher Education*.

Sihabuddin, S. I., Kom, M. I., & Hamidah, L. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini dan Nanti*. Prenada Media.

Sipayung, R. W., Silalahi, T., Matondang, M. K. D., Purba, B., Inggris, B., & Course, W. P. (2021). *Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Anak – Anak Sekolah*. *2*(2), 298–300.

Stephani, T., & Yuyetta, E. N. A. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi intellectual capital disclosure (ICD). In *Jurnal akuntansi dan auditing* (Vol. 7, Issue 2). Department of Accounting, Faculty of Economics & Business, Diponegoro ….

Sulaikho, S. (2021). *Analisis Ilmu Shorof*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.

Suparno, D. (2018). Refleksi Variasi Fonologis Pada Fonem Bahasa Arab Mesir Dan Arab Saudi. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, *5*(2), 214–232.

Sutopo, L. (2018). ANALISIS HURUF INNA WA AKHWATUHA DAN. METODE PEMBELAJARANNYA DALAM AL-QURAN SURAT AD-DUKHON. *An Naba*, *1*(2), 35–51.

Tagliazucchi, E., Carhart‐Harris, R., Leech, R., Nutt, D., & Chialvo, D. R. (2014). Enhanced repertoire of brain dynamical states during the psychedelic experience. *Human Brain Mapping*, *35*(11), 5442–5456.

Timur, K. di K. K. P. (n.d.). *RELASI BAHASA ARAB DENGAN STRATA SOSIAL MASYARAKAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI, POLITIK DAN AGAMA*.

Tohe, A. (2005). Bahasa Arab fusha dan amiyah serta problematikanya. *Jurnal Bahasa Dan Seni*, *33*, 202.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.

Yusuf, D. (2018). *(الضمائر المتصلة في سورة الكهف (دراسة تحليلية نحوية وبلاغية*.